



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Supervisi Akademik Kepala Sekolah

#### 1. Pengertian Supervisi Akademik

Supervisi berasal dari dua kata, yaitu "super" yang berarti lebih tinggi atau unggul, dan "vision" yang berarti penglihatan atau pandangan. Secara harfiah, supervisi mengandung makna penglihatan dari tingkat yang lebih tinggi atau pandangan yang mampu menangkap hal-hal yang tidak terlihat secara langsung. Dalam konteks pendidikan, supervisi dapat diartikan sebagai pengamatan dan evaluasi yang dilakukan oleh seorang ahli atau individu yang memiliki kualifikasi lebih tinggi terhadap individu yang memiliki keahlian di bawahnya, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pendidikan. Supervisor ini adalah seorang profesional yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah. Tugas supervisor tidak hanya terbatas pada pengawasan, tetapi juga mencakup pembinaan dan pengembangan kompetensi para tenaga pendidik. Untuk dapat melaksanakan tugas supervisi dengan baik, seorang supervisor harus memiliki kemampuan yang lebih dari sekadar pengetahuan teknis.<sup>26</sup>

Terkait supervisi pendidikan Carl D. Glickman memberi teori dalam bukunya, Supervisi akademik adalah suatu proses yang berkelanjutan dan terus menerus yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru dalam

---

<sup>26</sup>Astuti, Meylina, Rani Saputri, and Dwi Noviani. "Pengertian, tujuan dan ruang lingkup administrasi dan supervisi pendidikan." *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)* 1, no. 1 (2023): 167-176. <https://ejournal.lapad.id/index.php/jsii/article/view/167> Diakses pada 22 Januari 2024

melaksanakan pembelajaran sehingga dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Glickman juga menegaskan supervisor harus memiliki keterampilan dalam memberikan umpan balik yang konstruktif, menumbuhkan refleksi dan pengembangan diri serta memberikan dukungan dan bimbingan dalam memecahkan masalah-masalah yang muncul dalam proses pembelajaran. Supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran.<sup>27</sup>

Professional dalam meningkatkan mutu pendidikan Negara telah mengatur Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah menegaskan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki adalah kompetensi dalam supervisi akademik.<sup>28</sup> Berdasarkan Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang standar Kepala Sekolah dan Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 tentang standar Pengawas Sekolah Madrasah, disebutkan bahwa tugas supervisi kepala sekolah mencakup perencanaan program supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang sesuai, serta menindaklanjuti hasil supervisi tersebut untuk meningkatkan profesionalisme guru. Supervisor harus mampu memahami dan mengidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan mutu pendidikan. Masalah-masalah ini bisa berupa hal-hal yang tampak jelas dalam proses

---

<sup>27</sup>Carl D. Glickman, *Leadership for Learning: How to Help Teachers Succeed*: (Jhon Wiley & Sons.Inc, 2014).

<sup>28</sup>Tampubolon, Junikaya. "Supervisi korektif untuk menemukan kekurangan-kekurangan guru kelas dalam melaksanakan pembelajaran di SD Negeri 173105 Tarutung." *Attractive: Innovative Education Journal* 2, no. 2 (2020): 133-140. <https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/view/55> Diakses pada 22 Januari 2024.





pendidikan, seperti kekurangan dalam metode pengajaran atau materi pelajaran yang tidak sesuai, serta masalah-masalah yang memerlukan kepekaan dan intuisi, seperti dinamika hubungan antara guru dan siswa atau motivasi belajar siswa.<sup>29</sup>

Dalam penelitiannya Rohmawati mengatakan bahwa seorang kepala sekolah yang baik tidak hanya merencanakan supervisi guru dengan baik tetapi juga bertindak sebagai pelaksana dan pembimbing yang baik bagi para guru. Secara teoritis, banyak kepala sekolah yang telah merancang rencana supervisi untuk guru di kelas, tetapi pelaksanaannya sering kali terhambat oleh kesibukan dengan tugas pokok lainnya.<sup>30</sup> Terkait hal ini Ngalim Purwanto dalam risetnya juga memberi pandangan bahwa, supervisi merujuk pada serangkaian proses yang menyediakan dukungan profesional kepada guru. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan kemampuan mereka dalam menjalankan tugas administratif sekolah dan mengajar secara lebih efektif.<sup>31</sup> Supervisor harus dapat melihat dan menilai berbagai aspek dari proses pendidikan secara komprehensif, baik yang terlihat secara langsung maupun yang tersembunyi. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap elemen dalam proses pendidikan berfungsi secara optimal dan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

---

<sup>29</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007

<sup>30</sup>Rohmawati, Mutia. "Supervisi akademik kepala sekolah." *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana* 13, no. 2 (2019): 207-211. <https://ejournal.unib.ac.id/manajerpendidikan/article/view/9679> Diakses pada 22 Januari 2024.

<sup>31</sup>M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisim Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998): 115.



Peran kepala sekolah sebagai supervisor sangat penting karena mereka harus mampu meneliti, menganalisis, dan menetapkan syarat-syarat untuk kemajuan sekolah. Selain itu, mereka perlu mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif untuk memotivasi dan membimbing staf serta mendorong inovasi dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, kepala sekolah tidak hanya memastikan pencapaian tujuan pendidikan secara optimal tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan berkelanjutan.

## 2. Model dan Pendekatan Supervisi Akademik

### a. Model Supervisi Klinis

Kartini berpendapat bahwa supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang dilakukan berdasarkan keluhan atau masalah yang disampaikan oleh guru kepada supervisor.<sup>32</sup> Babuta dalam penelitiannya menyatakan bahwa supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang berfokus pada peningkatan pembelajaran melalui siklus sistematis. Proses ini melibatkan perencanaan, pengamatan, dan analisis mendalam terhadap kinerja pengajaran dengan tujuan untuk melakukan perubahan yang rasional.<sup>33</sup> Akhmad menyimpulkan bahwa supervisi adalah proses pembimbingan yang bertujuan mendukung pengembangan profesional

<sup>32</sup>Kartini, Kartini, and Susanti Susanti. "Supervisi Klinis Oleh Kepala Sekolah Terhadap Kualitas Pembelajaran." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 4, no. 2 (2019): 160-168. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i2.2905>, diakses pada 22 januari 2024.

<sup>33</sup>Babuta, Asma Is, and Abdul Rahmat. "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis dengan Teknik Kelompok." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 1-28. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.496>, diakses 22 januari 2024.

guru dalam praktik mengajar. Proses ini melibatkan observasi dan analisis data secara objektif dan mendalam untuk mengubah perilaku mengajar guru.<sup>34</sup>

b. Model supervisi Artistik

Menurut Jasmani, Supervisi Artistik menekankan pentingnya pengetahuan, keterampilan, dan sikap bijaksana dari seorang supervisor dalam menjalankan tugasnya. Jasmani menjelaskan bahwa model supervisi artistik berfokus pada bekerja untuk, dengan, dan melalui orang lain. Oleh karena itu, pelaksanaan supervisi ini memerlukan pendekatan yang juga mengandung unsur seni.<sup>35</sup> Wahyono berpendapat bahwa supervisor dalam model artistik terlihat melalui interaksi yang mendukung dengan guru, menciptakan rasa diterima dan aman, serta memberikan dorongan positif untuk kemajuan. Sikap ini meliputi kemauan untuk belajar, mendengarkan dengan empati, memahami, dan menerima orang lain dengan segala tantangannya, sehingga setiap individu merasa bebas menjadi dirinya sendiri.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Akhmad, FA Pasha, and Fajar Azzam. "Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI SD di Kecamatan Tambun Selatan." *Parameter* 7, no. 1 (2022): 26-40. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.496>, diakses 22 januari 2024.

<sup>35</sup>Jasmani, A., & Mustofa, S. (2013). *Supervisi Pendidikan terobosan baru dalam peningkatan kinerja pengawas sekolah dan guru*. Yogyakarta: Arruzz Media.

<sup>36</sup>Wahyono, Imam, And Imam Gojali. "Penggunaan Supervisi Artistik Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Incare, International Journal of Educational Resources* 3, no. 5 (2023): 482-493. <https://doi.org/10.59689/incare.v3i5.531>, diakses 22 januari 2024.



Sedangkan pendekatan supervisi yang umum dilakukan pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Pendekatan langsung (*Direct Approach*) Roestiyah mengemukakan bahwa Pendekatan langsung dan personal, yang juga dikenal sebagai pendekatan *Direct Approach*, merupakan metode bimbingan yang berfokus pada pemahaman langsung terhadap kegiatan yang dilakukan oleh pengawas. Pendekatan ini berdasarkan pemahaman langsung terhadap aktivitas yang diawasi dan didasarkan pada pemahaman psikologi *behaviorisme*. Teori *behaviorisme* menegaskan bahwa perilaku manusia berasal dari *respons* terhadap stimulus. Oleh karena itu, jika seorang guru mengalami kekurangan, diperlukan stimulus atau rangsangan tertentu agar mereka dapat memberikan respons yang lebih optimal. Supervisor dapat menerapkan pendekatan *punishment* atau *reinforcement* untuk memberikan arahan atau contoh yang memadai bagi guru-guru dalam praktik mereka.<sup>37</sup>
- 2) Pendekatan Tidak Langsung (*Non-Direct Approach*) strategi yang digunakan kepala sekolah untuk menangani masalah yang tidak langsung terkait dengan pembelajaran. Sebagai supervisor, kepala sekolah mendengarkan keluhan dan ide-ide guru tentang masalah selama proses pembelajaran. Supervisor merespons dan mengajak diskusi untuk menyelesaikan isu-isu tersebut, serta mendorong kreativitas, inovasi, dan keberanian guru. Tujuannya adalah meningkatkan semangat dan motivasi

---

<sup>37</sup>Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).





guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan memberikan pujian, penghargaan, dan motivasi setelah mendengar keluhan guru. Supervisor juga memberikan solusi, panduan, dan bimbingan, serta dukungan yang diperlukan untuk membantu guru menemukan langkah yang tepat dan mengembangkan inisiatif mereka.<sup>38</sup>

- 3) Pendekatan Kolaborasi (*Collaborative Approach*) menggabungkan elemen dari pendekatan direktif dan non-direktif di mana supervisor berperan sebagai pendengar yang kompeten. Dalam pendekatan ini, supervisor menekankan pada perilaku seperti memberikan informasi, menjelaskan, mendengarkan, serta bernegosiasi untuk mencari solusi bersama antara guru dan supervisor. Selalu terbuka untuk berkomunikasi dan berdiskusi, pendekatan ini menciptakan atmosfer kerja yang kooperatif dan bekerja sama, di mana interaksi tersebut dirasakan menyenangkan dan diakui oleh semua pihak yang terlibat, sehingga memperkuat kedekatan emosional yang menjadi kunci keberhasilan dalam proses tersebut.<sup>39</sup>
- 4) Supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif merupakan pilihan yang tepat, sehingga kegiatan ini mampu meningkatkan kinerja.<sup>40</sup> Berdasarkan Lench dan Werner, ditemukan bahwa kepala

<sup>38</sup>Inom, Nasution, *Supervisi Pendidikan* (Medan: CV Pusdikra Mitra Jaya, 2021).

<sup>39</sup>Purwaningsih, Eny, Kunzita Najwa, Nor Nahidah, and Ahmad Hariyadi. "Supervisi Akademik Dengan Pendekatan Kolaboratif Dalam Meningkatkan Kinerja Guru." *Equity In Education Journal* 5, no. 1 (2023): 30-36. <https://doi.org/10.37304/eej.v5i1.8257>, diakses 22 januari 2024.

<sup>40</sup>Runtifasih, Runtifasih. "Upaya Meningkatkan Efektifitas Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Dengan Pendekatan Kolaboratif." *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 3, no. 3 (2023): 237-244. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v3i3.2544>, diakses 22 januari 2024.

sekolah menginginkan terciptanya tanggung jawab bersama dalam pelaksanaan tugasnya, oleh karena itu, karena adanya kerja sama antara kepala sekolah dan guru dalam menanggulangi permasalahan, kesimpulan yang diambil adalah bahwa pendekatan supervisi kolaboratif menjadi pilihan yang lebih optimal untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi.<sup>41</sup>

### 3. Proses Supervisi Akademik

Langkah-langkah kepala sekolah dalam melakukan supervisi pendidikan di sekolah dasar adalah sebagai berikut:<sup>42</sup>

- a. Tahap persiapan, meliputi menyiapkan instrumen, jadwal.
- b. Tahap pelaksanaan, meliputi pelaksanaan observasi dari kepala sekolah.
- c. Tahap pelaporan, meliputi mengidentifikasi hasil pengamatan pada saat observasi di kelas, menganalisis hasil supervisi, mengevaluasi bersama antara kepala sekolah dan guru, membuat catatan hasil supervisi yang didokumentasikan sebagai laporan.
- d. Tahap tindak lanjut, meliputi mendiskusikan dan membuat solusi bersama, memberitahukan hasil pelaksanaan kunjungan kelas, mengkomunikasikan kepada guru. Berdasarkan pendapat di atas, prosedur pelaksanaan supervisi

<sup>41</sup>Werner, M. Beer, 1980, *Organization Change & Development: A System View*, Goodyear Publishing, Santa Monica.

<sup>42</sup>Purwanto, Bambang. "Pelaksanaan pembinaan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru sekolah dasar di kecamatan purwokerto selatan kabupaten banyumas." PhD diss., Tesis, 2008.



meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut supervisi.<sup>43</sup>

#### 4. Manfaat Supervisi Akademik

Adapun manfaat Supervisi Akademik diantaranya adalah:

- a. Sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kerjasama diantara guru.
- b. Merupakan pemicu atau penggerak terjadinya perubahan pada unsur-unsur yang terkait dengan pendidikan.
- c. Meningkatkan kemampuan guru dalam hal memimpin dan membimbing.<sup>44</sup>
- d. Menemukan kegiatan yang sudah sesuai dengan tujuan.
- e. Menemukan kegiatan yang belum sesuai dengan tujuan.
- f. Memberikan arahan tentang hal-hal yang perlu diperbaiki terlebih dahulu.
- g. Mengetahui siapa saja yang perlu dilatih, seperti guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, dan penjaga sekolah.
- h. Mengetahui siapa yang perlu digantif. Mengetahui buku-buku yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>Astuti, Suhandi. "Supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi guru di SD Laboratorium UKSW." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 7, no. 1 (2017): 49-59. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i1.p49-59>, diakses 22 januari 2024.

<sup>44</sup>Mulyanto, Agus, Iman Saifullah, Khoirul Anwar, Hadi Laksono, H. Majeri, H. Taufikurrahman, Budi Hermawan et al. "Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah (Studi di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Anwar Kecamatan Pangkalan Banteng)." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 16, no. 2 (2023): 660-674. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/2405>, diakses 22 januari 2024.

<sup>45</sup>Kurniawan, Daniel, Yari Dwikurnaningsih, and Bambang Suteng Sulasmono. "Evaluasi program supervisi akademik di PAUD swasta." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (2018): 107-123. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p107-123>, diakses 22 januari 2024.





Mengacu pada definisi supervisi di atas, jika kita ingin mengaitkannya dengan ide Islam, maka Islam telah jauh sebelum manusia periode sekarang lahir Islam sudah lebih dulu mewajibkan setiap individu untuk menilai proses pembentukan dan perbaikan pribadi secara keseluruhan, serta langkah-langkahnya melalui firman Allah dalam kitabNya yang menjadi pedoman hidup manusia. Islam juga telah menetapkan bahwa manusia itu sendiri yang pertama bertanggung jawab atas dirinya, Islam telah menegaskan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab penuh atas dirinya sendiri, seiring dengan prinsip bahwa setiap orang dianggap sebagai pemimpin sejalan atas konsep khalifahtullah. Ini merujuk pada keyakinan bahwa manusia dibekali semacam tugas untuk kepentingan pengabdian, termasuk beribadah kepada Allah, seperti yang ditegaskan dalam QS. Az-Zariyat: 56. Dalam ayat lain juga menyampaikan bahwasanya Allah menciptakan manusia sebagai khalifah-Nya, meyakini bahwa manusia memiliki potensi sebagai pemimpin dan sebagai perantara yang dapat memberikan petunjuk kepada yang lain yaitu dibahas dalam FirmanNya QS.

Al-Anbiya: 73

وَجَعَلْنَاهُمْ أِمَمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ  
الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَبِيدٌ ۝ ٧٣

Artinya: “Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah.” (Al-Anbiya:73).<sup>46</sup>

<sup>46</sup>Alquran, 21 (Al-Anbiya):73



Pemimpin dalam Islam mempunyai arti manusia pilihan yang memberi petunjuk untuk manusia lainnya atas dasar perintah dan aturan Allah semata, yaitu mengajarkan kebaikan dan menghindari keburukan, jika kita termasuk menjadi manusia pilihan itu maka kita berusaha menjadi pemimpin dalam hal kebaikan atau membawa perubahan pada arah kebaikan saja, bukan memperburuk keadaan atau bahkan membuat kerusakan, karena banyak ditemukan pemimpin hari ini yang belum sesuai dengan apa yang diamanatkan oleh Tuhan Nya.

Firman Allah diatas bukti bahwa Allah memiliki kekuasaan dalam penciptaan segala hal yang ada di muka bumi ini, termasuk kuasa menciptakan seorang individu manusia untuk menjadi pemimpin, juga kuasa menjadikan sebagian manusia untuk menjadi perantaraNya memberi petunjuk untuk manusia lainnya.

Dukungan terhadap pernyataan tersebut dapat ditemukan dalam ayat Al-Asr:3

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.” (Al-'Asr :3).<sup>47</sup>

Makna yang diambil oleh penulis adalah Allah memberi sumpah atau peringatan pada manusia bahwa sesungguhnya manusia berada dalam kerugian jika hidupnya tidak dikerahkan untuk Allah dan manusia yang senantiasa saling mengingatkan pada kebaikan. Al-Quran ini menyoroti esensi supervisi dalam konteks yang lebih mendalam. Ayat tersebut

<sup>47</sup>Alquran 103 (Al-'Asr):3

menggambarkan pentingnya memberi nasihat dengan kebenaran serta memberi nasihat dengan penuh kesabaran sebagai elemen kunci dalam dinamika pembinaan dan penguatan sesama.

Selain itu Melalui firman Allah ini menjelaskan bahwa pentingnya sikap saling menasehati dalam kebaikan dan kesabaran untuk efektifnya penyelenggaraan pendidikan di sekolah telah dijelaskan oleh Allah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memperbaiki akhlak dan tata cara beretika, dan memberikan motivasi untuk mencapai kualitas pendidikan yang lebih baik. Dalam konteks Islam, pengawasan diimplementasikan dengan tujuan untuk mengoreksi kesalahan, memperbaiki yang kurang tepat, dan memberikan dukungan pada hal-hal yang benar.

Hal ini menunjukkan bahwa sebelum ada teori-teori baru yang kembangkan manusia, Islam lebih dulu sudah mengajarkan semua itu dan telah Allah ajarkan melalui FirmanNya yang telah dirangkum dalam kitab Al-Qur'an, yang berfungsi sebagai dasar referensi untuk kehidupan manusia di dunia.

Jika dikaitkan dengan peraturan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 6 Tahun 2018 menyampaikan jika pihak kepala sekolah mempunyai tanggung jawab utama dalam pengembangan kewirausahaan serta pengawasan terkait pihak guru ataupun tendik. Selain itu juga mengemban tanggung jawab atas keseluruhan rangkaian kegiatan di sekolah tersebut dan ada wewenang khusus terkait dengan seluruh rangkaian aktivitas sekolah yang sejalan pada prinsip Pancasila dan UUD 1945. Fungsi





supervisi kepala sekolah, seperti yang dijelaskan oleh Ametembun dan dikutip oleh Muhammad Kristiawan, mencakup empat aspek inti dalam bidang pendidikan, yakni Riset, Penilaian, Perbaikan, dan Peningkatan.<sup>48</sup>

Kesimpulannya, kepala sekolah adalah individu yang terpilih sebagai pemimpin yang memiliki tanggung jawab utama penuh di sebuah lembaga sekolah dan wajib memiliki kompetensi manajerial demi terwujudnya lembaga pendidikan yang berkualitas, tidak hanya statusnya yang Negeri tapi menjaga profesionalisme mutu guru agar meningkat demi menghasilkan lulusan yang unggul dan berkualitas.

#### 5. Faktor Pendukung Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Fahmi memberikan beberapa contoh faktor yang mendukung supervisi akademik, termasuk:<sup>49</sup>

- a. Menyelenggarakan survei untuk menilai faktor-faktor yang dianggap instruktur sebagai tantangan utama dalam meningkatkan manajemen kelas mereka.
- b. Mendefinisikan kriteria keberhasilan seorang guru dan strategi penerapannya untuk meningkatkan pencapaian siswa di ruang kelas.
- c. Implementasi program pelatihan yang bersifat progresif dan berkelanjutan.
- d. Menilai kompetensi akademis para guru secara sistematis.

<sup>48</sup>Muhammad Kristiawan, Yuyun Yuniarsih, Happy Fitria, Nola Refika, *Supervisi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019): 1-2.

<sup>49</sup>Fahmi. "Pelaksanaan Supervisi Akademik dalam Peningkatan Kompetensi Guru." *Jurnal Pendidikan*, (2018): 23.

e. Menemukan solusi untuk mengatasi isu-isu yang berkaitan dengan profesionalisme guru.

6. Penghambat Supervisi Akademik Kepala Sekolah

- 1) Penerapan sistem sentralisasi kerja yang masih berlaku.
- 2) Guru dihadapkan pada tuntutan untuk beradaptasi dengan budaya kerja baru guna meningkatkan kreativitas dan dedikasi.
- 3) Waktu yang terbatas dalam melaksanakan supervisi akademik.
- 4) Pengawasan yang tidak optimal karena satu pengawas bertanggung jawab terhadap terlalu banyak sekolah.
- 5) Keterbatasan sarana dan prasarana sekolah.<sup>50</sup>

## B. Implementasi Kurikulum Merdeka

### 1. Filosofi Implementasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan penelitian Muhammad Kristiawan dan rekan-rekannya, pendidikan selalu memiliki kaitan erat dengan kurikulum. Mereka menekankan bahwa kurikulum bukan hanya sekadar dokumen, tetapi merupakan instrumen penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum berperan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, kurikulum harus dilihat sebagai alat yang esensial dan referensi utama yang digunakan oleh para pendidik. Dengan

---

<sup>50</sup>Karsiyem, Karsiyem, and Muhammad Nur Wangid. "Pelaksanaan Supervisi Akademik Dalam Peningkatan Kinerja Guru Sekolah Dasar Gugus III Sentolo Kulon Progo." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2015): 201-212. <https://doi.org/10.21831/amp.v3i2.6337>, diakses 22 januari 2024.





demikian, para pendidik dapat mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam pendidikan. Kurikulum menyediakan kerangka kerja yang jelas dan terstruktur, memungkinkan pendidik untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran dengan lebih efektif. Dengan kurikulum yang baik, tujuan pendidikan dapat tercapai dengan lebih terarah dan efisien, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas dan bermakna.<sup>51</sup> Dalam menjalankan perannya, kurikulum menyediakan kerangka kerja yang membantu pendidik dalam merencanakan, mengorganisasi, dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya kurikulum, para pendidik memiliki pedoman yang jelas mengenai apa yang harus diajarkan, bagaimana metode pengajarannya, serta bagaimana cara mengevaluasi kemajuan belajar siswa. Kurikulum juga membantu memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tetap relevan dengan kebutuhan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Penelitian Nana Supriatna menyatakan bahwa pandemi COVID-19 telah menyebabkan kemunduran dalam pendidikan di Indonesia. Untuk mengatasi kemunduran ini, pemerintah mengimplementasikan Kebijakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk mengatasi berbagai masalah yang ada dalam sistem pendidikan sebelumnya. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan potensi dan keterampilan siswa

---

<sup>51</sup>Andari, Eni. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS)." *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 2 (2022): 65-79. <https://doi.org/10.30762/allimna.v1i2.694>, diakses 22 januari 2024.



melalui proses pembelajaran yang lebih relevan, menarik, dan interaktif. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah proyek pembelajaran. Proyek ini diharapkan dapat menarik minat siswa dengan melibatkan mereka secara langsung dalam proses belajar, sekaligus membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di lingkungan mereka. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kemampuan praktis siswa, memberikan mereka bekal yang lebih komprehensif untuk masa depan.<sup>52</sup> Dalam hal ini penting bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, termasuk pendidik, pembuat kebijakan, dan institusi pendidikan, untuk memahami dan mengaplikasikan kurikulum dengan sebaik-baiknya. Kurikulum harus dipandang sebagai sarana dan referensi yang digunakan oleh para pendidik dalam upaya mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan, seperti peningkatan kualitas pendidikan, pencapaian kompetensi siswa, dan pengembangan karakter, dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Program Kurikulum Merdeka merupakan strategi pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, sebagaimana yang

---

<sup>52</sup>Supriatna, Muh Muh Nana, Istiqomah Eka Diyanti, and Ratna Sari Dewi. "Analisis Perbandingan Kurikulum KTSP, K13 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar." *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 9163-9172. <http://jonedu.org/index.php/joe>, diakses 22 januari 2024. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.4418>, diakses 22 januari 2024.

dinyatakan oleh Nana Supriatna. Kurikulum Merdeka, bersama dengan Platform Merdeka Mengajar, diluncurkan oleh Nadiem Anwar Makarim pada 11 Februari 2022 melalui kanal YouTube KEMENDIKBUD RI. Tujuan utama dari program ini adalah menciptakan kurikulum yang lebih fleksibel, dengan fokus pada materi esensial yang benar-benar dibutuhkan oleh siswa. Kurikulum ini juga memberi kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa. Implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap, berdasarkan tingkat kesiapan setiap lembaga pendidikan. Pada Tahun Ajaran 2021/2022, program ini sudah diterapkan di hampir 2.500 sekolah yang menjadi peserta Program Sekolah Penggerak (PSP). Dengan pendekatan yang lebih adaptif ini, diharapkan guru dapat lebih efektif dalam mengajar, dan siswa bisa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih relevan dan menyenangkan. Program ini menandai langkah signifikan dalam upaya perbaikan sistem pendidikan di Indonesia, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka di era modern ini.<sup>53</sup>

Dalam penelitian Mei Nur Rusmiati menjelaskan bahwa kurikulum ini diterapkan di tingkat Sekolah Dasar untuk kelas I dan kelas IV, serta di tingkat Sekolah Menengah Pertama untuk kelas VII dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan untuk kelas X. Pemerintah telah menyusun sebuah angket

---

<sup>53</sup>Almarisi, Ahmad. "Kelebihan dan kekurangan kurikulum merdeka pada pembelajaran sejarah dalam perspektif historis." *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 7, no. 1 (2023): 111-117. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mkd/article/view/6291/5026>, diakses 22 januari 2024.



untuk membantu sekolah dan satuan pendidikan mengevaluasi kesiapannya dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka, terdiri dari tiga komponen yaitu, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan intrakurikuler dan proyek yang berdasar pada PPP atau Profil Pelajar Pancasila.<sup>54</sup>

Dengan demikian meskipun masih tahap awal dan masih banyak pembenahan yang perlu dilakukan tetapi penerapan kurikulum merdeka sejak tahun 2021/2022, terdapat 25.000 sekolah yang telah terapkan kurikulum merdeka, kunci utamanya adalah kesiapan guru dan didukung oleh fasilitas dan infrastruktur sekolah yang memadai untuk mendukung pelaksanaan kurikulum mandiri.

## 2. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka memberikan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menekankan kemandirian belajar dan fleksibilitas. Pembelajaran berbasis proyek digunakan untuk mengeksplorasi berbagai aspek, termasuk karakter dan nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan, kegotongroyongan, dan kebhinekaan global. Ini juga mendorong pemikiran kritis dan kreativitas siswa, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi landasan. Fokus kurikulum ini memungkinkan eksplorasi komprehensif terhadap kompetensi dasar seperti numerasi dan literasi, dengan menghindari pendekatan yang terlalu padat sehingga guru memiliki ruang untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa

---

<sup>54</sup>Mei Nur Rusmiati et al., "Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar", Vol. 7 No. 2 (2023):1490-99. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.2203>, diakses 22 januari 2024.



dan nuansa lokal yang khas. Fleksibilitas kurikulum merdeka memberi kebebasan kepada guru, siswa, dan sekolah untuk menentukan cara dan waktu pelaksanaan pembelajaran, tidak terbatas pada menghafalan dan membaca buku di kelas, tetapi juga melalui proyek yang dapat dilakukan di berbagai tempat.<sup>55</sup>

### 3. Komponen Utama Kurikulum Merdeka

#### a. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah sebuah inisiatif strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui penekanan yang kuat pada pembentukan karakter peserta didik. Sekolah ini mengadopsi profil Pelajar Pancasila sebagai bagian integral dari kurikulum Merdeka Belajar, yang dirancang untuk membangun dan memperkuat karakter siswa secara menyeluruh. Implementasi dari profil Pelajar Pancasila ini dilakukan dengan pendekatan yang holistik dan menyeluruh, mencakup berbagai aspek kegiatan pendidikan. Salah satunya, melalui kegiatan pembiasaan yang konsisten, sekolah mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam setiap tindakan mereka sehari-hari. Hal ini memastikan bahwa prinsip-prinsip tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan nyata.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>Amelia Rizky Idhartono, "Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak Tunagrahita," *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, Vol. 6 No. 1 (2022): 91–96. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/devosi/article/view/6150>, diakses pada 22 januari 2024.

<sup>56</sup>Lubaba, Meilin Nuril, and Iqnatia Alfiansyah. "Analisis penerapan profil pelajar pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar." *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan*





Profil Pelajar Pancasila adalah deskripsi karakter dan keterampilan yang ditanamkan kepada siswa melalui budaya sekolah, pembelajaran dalam kurikulum, proyek, dan kegiatan ekstrakurikuler. Sesuai dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020, profil ini mencerminkan siswa Indonesia yang memiliki kompetensi global dan perilaku yang mencakup nilai-nilai Pancasila, seperti keberagaman, gotong royong, kemandirian, serta kemampuan kritis dan kreatif dalam berpikir. Implementasi Profil Pelajar Pancasila juga mendorong partisipasi siswa dalam pengembangan diri dan interaksi dengan masyarakat, untuk mengatasi tantangan sosial dan lingkungan. Penggunaan teknologi dan inovasi dalam pembelajaran dianggap penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi perubahan global. Keterlibatan keluarga dan masyarakat juga menjadi faktor krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan berkelanjutan.<sup>57</sup>

Pelajar Pancasila adalah wujud pelajar Indonesia yang belajar sepanjang hayat dengan wawasan global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai ini mencakup religiusitas, kepedulian sosial, kemandirian, patriotisme, kebersamaan, demokrasi, dan keadilan. Pembelajaran berbasis proyek memerlukan dukungan sosial yang kuat, di mana budaya kolaboratif lebih penting daripada kompetitif. Budaya

---

*Teknologi* 9, no. 3 (2022): 687-706. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>, diakses 22 januari 2024.

<sup>57</sup>Kemdikbud Ristek. (2021b). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

kolaboratif diharapkan dapat membangun semangat kerja sama, saling menghargai, dan mendukung satu sama lain. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk menjalankan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila secara menyeluruh dan optimal.<sup>58</sup>

b. Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti

Kurikulum Merdeka menempatkan penekanan yang lebih besar pada pembelajaran abad ke-21, yang menuntut adaptasi dan fleksibilitas dalam model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Guru diberi kebebasan untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka sesuai dengan kompleksitas dan kebutuhan materi yang diajarkan, memungkinkan mereka untuk lebih efektif dalam menyampaikan pelajaran. Selain itu, penilaian dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga melibatkan proses pembelajaran yang mencakup aspek formatif, sumatif, dan diagnostik. Aspek formatif digunakan untuk memberikan umpan balik selama proses pembelajaran berlangsung, membantu siswa memahami materi secara bertahap. Aspek sumatif menilai pencapaian siswa pada akhir periode belajar tertentu, sedangkan aspek diagnostik membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa sejak awal. Dengan demikian, guru dapat menyesuaikan materi, pendekatan, dan media pembelajaran yang digunakan agar lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Penilaian yang komprehensif ini bertujuan untuk memberikan gambaran

---

<sup>58</sup>Kemendikbud Ristek. (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.





yang lebih holistik mengenai perkembangan siswa, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian dan dukungan yang diperlukan untuk mencapai potensi maksimal mereka. Implementasi Kurikulum Merdeka ini diharapkan dapat menghasilkan proses belajar yang lebih efektif dan efisien, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa di era modern.<sup>59</sup>

Kurikulum Merdeka yang sedang diterapkan mengharapkan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti penyediaan buku yang mencukupi untuk mendukung kebutuhan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam pendidikan memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya pendidikan yang diperlukan.<sup>60</sup> Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar tidak lagi menggunakan pendekatan berbasis tema, tetapi memungkinkan setiap guru untuk mengajar mata pelajaran sesuai dengan bidang studi yang telah disepakati. Proses implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dilakukan secara bertahap dengan menyelenggarakan sosialisasi dan pelatihan, sehingga guru memiliki

---

<sup>59</sup>Nugroho, Taufik, and Dede Narawaty. "Kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum prototipe (2020-2021) atau kurikulum merdeka (2022) mata pelajaran bahasa inggris: suatu kajian bandingan." In *SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra*, vol. 1, pp. 373-382. 2022. <https://doi.org/10.30998/sinastara.v1i0.6099>, diakses 22 januari 2024.

<sup>60</sup>Kristiani, Ella, Papin Andrianti, Enjelie Enjelie, Norjanah Norjanah, and Bulandari Bulandari. "Komparatif Epistemologi-Aksiologis Kurikulum K13 dengan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar 2*, no. 1 (2023): 76-92. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i1.337>, diakses 22 januari 2024.

waktu untuk mengatur materi pelajaran dalam bidang studi yang mereka ampu.<sup>61</sup>

Asemen kurikulum merdeka lebih menekankan pada literasi dan numerasi Peserta didik. Tiga elemen penting dalam kurikulum merdeka yaitu berbasis kompetensi, pembelajaran yang fleksibel, dan karakter Pancasila. Kurikulum merdeka lebih sederhana, intens, dan terfokus pada pengembangan kompetensi peserta didik. Prosesnya lebih menyenangkan dan sederhana, dengan kegiatan berbasis proyek atau studi dalam kelas yang membantu peserta didik memperoleh keterampilan. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi minat mereka.<sup>62</sup>

Konsep dasar kurikulum merdeka melibatkan tiga elemen utama. Pertama, penggunaan pembelajaran berbasis proyek sebagai sarana untuk mengembangkan *soft skills* dan karakter peserta didik. Kedua, fokus pada materi esensial untuk memberikan waktu yang memadai bagi pembelajaran yang mendalam dalam kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Ketiga, penerapan pendekatan yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan dan minat peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Selain itu, kurikulum ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, siswa, dan orang

---

<sup>61</sup> Panginan, Veronica Resty, and Susianti Susianti. "Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Perbandingan Penerapan Kurikulum 2013." *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro* 1, no. 1 (2022): 9-16.

<sup>62</sup>Setiawan, Agus, Shofi Syifa'ul Fuadiyah Ahla, and H. Husna. "Konsep Model Inovasi Kurikulum KBK, KBM, KTSP, K13, Dan Kurikulum Merdeka (Literature Review)." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* (2022): 54-77.



tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inovatif.<sup>63</sup>

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk mengajar sesuai dengan tingkat kemampuan siswa (teach at the right level) dan menyesuaikan pembelajaran dengan konteks serta muatan lokal. Dalam pendekatan ini, guru dapat lebih fleksibel dalam merancang dan melaksanakan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi setiap siswa, serta relevan dengan lingkungan sekitar. Salah satu strategi utama dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa secara aktif terlibat dalam menangani tugas-tugas nyata dan proyek-proyek yang memerlukan penerapan keterampilan dan pengetahuan dalam situasi kehidupan sehari-hari. Melalui proyek-proyek ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks praktis yang relevan, membantu mereka memahami materi dengan lebih mendalam dan signifikan. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi dengan teman sebaya, dan mengembangkan keterampilan problem-solving yang esensial. Kegiatan ini juga memperkaya pengalaman belajar mereka, menjadikannya lebih menarik dan menyenangkan. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memastikan bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga

---

<sup>63</sup>Chamisijatin, Lise, and Siti Zaenab. "Pendampingan persiapan dan pelaksanaan kurikulum prototipe di SMP Muhammadiyah 02 Kota Batu." *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)* 5, no. 1 (2023): 223-243. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i1.1118>, diakses 22 januari 2024.



melibatkan eksplorasi dunia nyata, memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan responsif, yang dapat membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dalam suasana yang mendukung dan inspiratif.<sup>64</sup>

c. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

P5 sebagai bagian integral dari Kurikulum Merdeka memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Dalam praktiknya, siswa terlibat aktif dalam berkomunikasi dengan teman-teman mereka, membuat objek atau menyelenggarakan kegiatan yang terkait dengan proyek, serta melatih keterampilan pemecahan masalah untuk mencapai hasil yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi P5 sebagai proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dan dampaknya terhadap siswa. Tema utama dari proyek ini mencakup gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhinneka tunggal ika, pembangunan jiwa dan raga, rekayasa dan teknologi, serta kewirausahaan. Keragaman budaya di Indonesia dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kaya untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal. Dengan memanfaatkan kekayaan budaya ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis tetapi juga pemahaman aplikatif dan kontekstual yang mendalam. Program ini dirancang untuk

---

<sup>64</sup>Nugroho, Taufik, and Dede Narawaty. "Kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum prototipe (2020-2021) atau kurikulum merdeka (2022) mata pelajaran bahasa inggris: suatu kajian bandingan." In *SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra*, vol. 1, pp. 373-382. 2022.





mengintegrasikan berbagai aspek penting dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat mengembangkan karakter dan keterampilan yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, implementasi P5 diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam membentuk profil pelajar Pancasila yang unggul dan berkarakter kuat.<sup>65</sup>

Melakukan kegiatan P5 dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik terhadap pekerjaannya, meningkatkan potensi diri mereka, dan memperjelas minatnya pada suatu bidang tertentu. Guru bertindak sebagai fasilitator. Kegiatan P5 merupakan penerapan pembelajaran berdiferensiasi karena peserta didik dapat mengembangkan keterampilannya untuk meningkatkan minat dan membuat lebih aktif karena mendiskusikan proyek yang disajikan dengan temannya. Tujuan P5 adalah upaya meningkatkan keterampilan peserta didik untuk membuat proyek yang disesuaikan dengan profil pelajar Pancasila yang merupakan bagian dari kebijakan pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>66</sup>

Bisa kita tarik kesimpulan bahwa merdeka belajar adalah sebuah konsep pembelajaran yang bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa pada pembelajaran yang monoton, dengan konsep merdeka belajar ini siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka, karena konsep ini

---

<sup>65</sup>Sulistiyaningrum, Tri, and Moh Fathurrahman. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang." *Jurnal Profesi Keguruan* 9, no. 2 (2023): 121-128.

<sup>66</sup>Aditia, Dimas, Soni Ariatama, Emi Mardiana, and Sumargono Sumargono. "Pancala APP (Pancasila's Character Profile): Sebagai Inovasi Mendukung Merdeka Belajar Selama Masa Pandemi." *EDUKASI: jurnal penelitian dan artikel pendidikan* 13, no. 2 (2021): 91-108.

menawarkan berbagai metode pembelajaran, seperti pembelajaran di luar kelas, bebas milih proyek. Agar kurikulum merdeka dapat terimplementasi dengan baik, perlu dilakukan sosialisasi yang lebih luas agar dapat diterima dan mudah diterapkan dengan baik oleh semua pihak.

#### d. Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka

##### 1. Perencanaan dan Persiapan Implementasi

Implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan karakter profil pelajar Pancasila di sekolah penggerak dilakukan melalui empat tahapan utama: persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, sekolah melakukan sosialisasi kurikulum, penyiapan sumber daya, dan pelatihan guru. Perencanaan melibatkan penyusunan rencana pembelajaran yang detail dan inovatif, disesuaikan dengan nilai-nilai Pancasila. Pelaksanaan mencakup penerapan metode pembelajaran aktif dan partisipatif, memastikan keterlibatan siswa secara penuh. Tahap evaluasi menilai efektivitas program dan pencapaian tujuan pembentukan karakter melalui penilaian hasil belajar, observasi, dan *feedback*. Melalui siklus ini, sekolah penggerak dapat memastikan implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal dan memberikan dampak positif pada perkembangan karakter siswa.<sup>67</sup>

##### 2. Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru

<sup>67</sup>Wahyudi, Antonius Eko, Sunarni Sunarni, and Nurul Ulfatin. "Implementasi Kurikulum Merdeka Berorientasi Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 8, no. 2 (2023): 179-190.



Andriyuan menyatakan bahwa menjadi seorang guru berarti memiliki tanggung jawab profesional untuk melaksanakan tugasnya secara efektif, termasuk merencanakan dan melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Untuk mengevaluasi kinerja guru dalam mengelola dan mengembangkan bidang pembelajaran serta keterampilan yang relevan, diperlukan Tinjauan Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau KKG. Program MGMP ini pada dasarnya adalah kegiatan kolaboratif untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas pengajaran guru.<sup>68</sup>

Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru. Dalam konteks MGMP, guru dapat berinteraksi dan bertukar pengalaman mengenai pengembangan dan pengajaran sesuai dengan mata pelajaran yang mereka ajar. Selain itu, penting bagi guru untuk memiliki pemahaman yang luas dan keterampilan dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran yang berbeda. Dengan variasi metode ini, juga berbeda teknik dan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru. Ini didasarkan pada teori profesionalisme guru yang mendukung upaya pengembangan dan peningkatan mutu pembelajaran.<sup>69</sup>

### 3. Penyediaan Sumber Daya dan Materi Ajar

---

<sup>68</sup>Berliana, Fharadia Rachma, Fathurahmah Indah Palupi, Dwi Rachma Arianti, Syunu Trihantoyo, and Nuphanudin Nuphanudin. "Profesionalisme Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Dr. Soetomo." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024).

<sup>69</sup>Berliana, Fharadia Rachma, Fathurahmah Indah Palupi, Dwi Rachma Arianti, Syunu Trihantoyo, and Nuphanudin Nuphanudin. "Profesionalisme Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Dr. Soetomo." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024).



Dalam penerapan kurikulum ini, sekolah atau lembaga pelaksana memiliki peran strategis dalam menyusun rencana jangka pendek dan jangka panjang. Untuk jangka pendek, sekolah harus mengoptimalkan sumber daya yang ada, antara lain melalui pelatihan guru yang mencakup pemahaman mendalam tentang kurikulum, konsep-konsep utama, dan tahapan implementasinya di kelas. Pelatihan ini harus melibatkan sesi praktik nyata agar guru dapat menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi pembelajaran sehari-hari, sehingga tidak hanya pengetahuan teoretis yang ditingkatkan, tetapi juga kemampuan aplikatif dalam mengimplementasikan kurikulum. Pendekatan ini memastikan bahwa perubahan kurikulum dapat diterapkan secara efektif dan berdampak positif pada proses belajar mengajar di sekolah. Selain itu, perlu disiapkan rencana jangka panjang untuk memastikan kesinambungan dan peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan, guna menjawab tantangan dan kebutuhan pendidikan di masa depan.<sup>70</sup> Ini memerlukan tinjauan menyeluruh terhadap kemungkinan untuk menyesuaikan isi, metode pengajaran, dan penilaian hasil belajar sehingga pendidikan dapat terintegrasi secara efektif dalam kurikulum secara keseluruhan.<sup>71</sup> Kualitas SDM yang unggul akan memberikan dampak signifikan

---

<sup>70</sup>Simanjuntak, Romaulina, Elfrianto Elfrianto, Yusmidani Yusmidani, and Vivery Saragih. "Administrasi Tata Kelola dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023): 2613-2619.

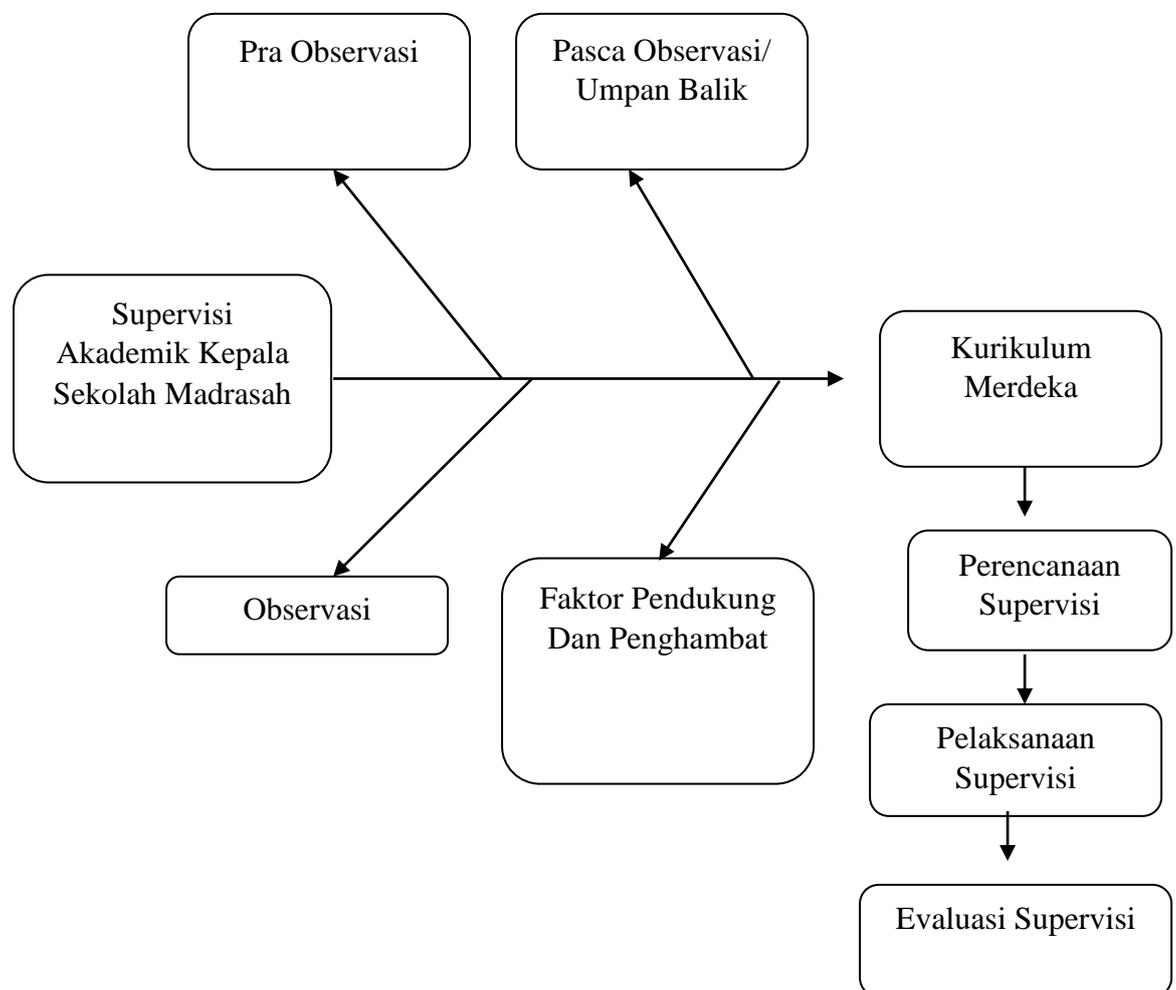
<sup>71</sup>Tahmidaten, Lilik, and Wawan Krismanto. "Implementasi pendidikan kebencanaan di Indonesia (sebuah studi pustaka tentang problematika dan solusinya)." *Lectura: Jurnal Pendidikan* 10, no. 2 (2019): 136-154.



terhadap peningkatan mutu pendidikan, tidak hanya dalam konteks kelembagaan, tetapi juga dalam berbagai aspek lainnya. SDM yang memiliki kemampuan, keahlian, dan profesionalisme yang mumpuni diharapkan dapat membawa perubahan positif dan inovatif dalam metode pengajaran dan penyampaian materi ajar.<sup>72</sup>

### C. Kerangka Konseptual

Gambar 1  
Kerangka Konseptual



<sup>72</sup>Akbari, Inayati Hajjar, and Yusman Wiyatmono. "Keefektifan Media Pembelajaran Fisika SMA Terintegrasi Pendidikan Kebencanaan Tsunami Ditinjau dari Peningkatan Penguasaan Materi dan Kesiapsiagaan Bencana Alam." *Jurnal Pendidikan Fisika* 10, no. 2 (2023): 36-47.